

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS IV A SD NEGERI 2 SIMPANG AGUNG
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

WIWIN KUSWANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV A SD NEGERI 2 SIMPANG AGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

WIWIN KUSWANTI

Masalah penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes dan tes. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan persentase aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 60,71% katagori “cukup aktif” dan siklus II sebesar 85,71% katagori “sangat aktif”. Hasil belajar kognitif persentase siswa tuntas siklus I sebesar 57,14% katagori “cukup baik” dan siklus II sebesar 85,71% katagori “sangat baik”. Hasil belajar afektif dengan persentase siswa baik siklus I sebesar 57,14% katagori “cukup baik” dan siklus II sebesar 85,71% katagori “sangat baik”. Hasil belajar psikomotor dengan persentase siswa terampil siklus I sebesar 64,29% katagori “cukup terampil” dan siklus II sebesar 89,29% katagori “sangat terampil”.

Kata kunci: model pembelajaran *problem posing*, aktivitas, hasil belajar

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IVA
SD NEGERI 2 SIMPANG AGUNG
TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Oleh

WIIWIN KUSWANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

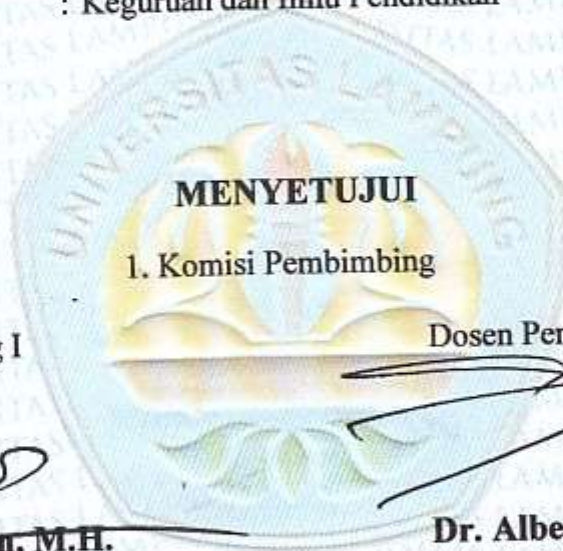
Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV A SD NEGERI 2 SIMPANG AGUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Wiwin Kuswanti**

No. Pokok Mahasiswa : 1213053122

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. A. Sudirman, M.H.
NIP 19540505 198303 1 003

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

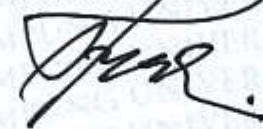
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. A. Sudirman, M.H.**



Sekretaris : **Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**



Penguji Utama : **Drs. Supriyadi, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Juni 2016**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama mahasiswa : Wiwin Kuswanti
nomor pokok mahasiswa : 1213053122
program studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
lokasi penelitian : SD Negeri 2 Simpang Agung

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 1 Juni 2016
Yang membuat pernyataan,



Wiwin Kuswanti
NPM 1213053122

RIWAYAT HIDUP



Wiwin Kuswanti di lahirkan pada tanggal 20 April 1994 di Desa Simpang Agung, Seputih Agung, Lampung Tengah. Peneliti anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Sarkun dan ibu Patmi. Pendidikan pertama di tempuh peneliti di TK Panca Bakti Simpang Agung pada tahun 2000. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 2 Simpang Agung Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah pada tahun 2009. Pendidikan selanjutnya diselesaikan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah pada tahun 2012. Tahun 2012 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

*“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.”
(Andrew Jackson)*

*“Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai
dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang tidak akan berubah dengan
sendirinya tanpa berusaha”
(Wiwin Kuswanti)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Kupersembahkan karya ini sebagai bentuk terima kasih kepada:

Ayahanda Sarkun dan ibu tercinta Patmi

Kedua sosok yang bagaikan malaikat dalam hidupku. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan semangat luar biasa untuk mewujudkan impianku, orang tua yang telah mendidik dan merawatku dengan penuh kasih sayang, orang tua yang dari kedua bibirnya tak pernah berhenti mengalir doa luar biasa agar aku menjadi anak yang mampu membanggakan orang tua, serta orang tua yang selalu memberikan pelajaran penuh makna dalam tiap langkahku melewati hidup.

Kakakku Didik Pranoto, Ika Puspita Dewi, S.Pd dan Ponakanku Danish Zhafran Fahriza

Yang selalu memberikan motivasi, doa, dan perhatian yang luar biasa. Penyemangatku untuk selalu memberikan yang terbaik pada orang tercinta dalam hidup kami.

Serta keluarga dan orang-orang yang memberiku semangat untuk dapat berbuat lebih baik hingga dapat menyelesaikan studi.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur atas segala karunia yang telah Allah SWT limpahkan kepada hamba-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016” sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung yang telah banyak memberikan dukungan atas kemajuan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan terhadap kemajuan FKIP, khususnya program studi PGSD.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan kemajuan untuk Jurusan Ilmu Pendidikan, khususnya PGSD.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua program studi PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan dukungan terhadap kemajuan program studi PGSD.
5. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung telah memberikan dukungan, motivasi, dan pengalaman kepada peneliti serta bantuan guna kelancaran skripsi.

6. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran yang membangun untuk skripsi ini.
7. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H., Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak dukungan serta bimbingan baik masukan dan saran-saran selama kuliah.
8. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan dukungan, bimbingan baik masukan dan saran guna kesempurnaan skripsi.
9. Seluruh staf pengajar PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama kuliah.
10. Bapak Matsali, S.Pd.SD, Kepala SD Negeri 2 Simpang Agung yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
11. Ibu Destri Wulandari, S.Pd., guru kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung yang telah memberikan motivasi, pelajaran dan pengalaman selama penelitian.
12. Siswa-siswi kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
13. Kedua orang tua, kakak, nenek dan keluarga besar yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan untuk kelancaran penyelesaian studi ini.
14. Sahabat melebihi saudaraku (Rike, Rya, Ros, Intan Kharisma, Mawar, suci, Yuni, Prima, Ucti, Uwo, Khusnul, Komala, Yusina, Dina, Fira, Tria, Marta, Hidayatullah) dan seluruh sahabat-sahabatku yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan, nasihat, dan doanya selama ini.
15. Teman-teman senasib dan seperjuangan, mahasiswa S1 PGSD angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan yang tak pernah terlupakan.
16. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu peneliti guna kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih terdapat kekeliruan, baik dalam tulisan maupun isiinya. Namun, peneliti berharap semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya ke SD-an.

Bandar Lampung, 1 Juni 2016
Peneliti



Wiwin Kuswanti
NPM 1213053122

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Model Pembelajaran	10
a. Pengertian Model Pembelajaran	10
b. Jenis-jenis Model Pembelajaran	11
c. Pengertian <i>Problem Posing</i>	12
d. Ciri-ciri <i>Problem Posing</i>	13
e. Langkah-langkah <i>Problem Posing</i>	14
f. Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem Posing</i>	15
2. Belajar	17
a. Pengertian Belajar	17
b. Aktivitas Belajar	18
c. Hasil Belajar	19
3. Matematika	23
a. Pengertian Matematika	23
b. Pembelajaran Matematika di SD	24
4. Kinerja Guru	25
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Pikir	28
D. Hipotesis Tindakan	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. <i>Setting</i> Penelitian	33
1. Subjek Penelitian	33
2. Tempat Penelitian	33
3. Waktu Penelitian	34
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Alat Pengumpulan Data	34
1. Lembar Observasi	35
2. Hasil Belajar Siswa	37
E. Teknik Analisis Data	41
1. Data Kualitatif	42
2. Data Kuantitatif	46
F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	47
G. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas	48
H. Indikator Keberhasilan	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah	56
B. Deskripsi Awal	58
C. Hasil Penelitian	59
1. Siklus I	59
2. Siklus II	93
D. Pembahasan	118
1. Kinerja Guru	118
2. Aktivitas Belajar	120
3. Hasil Belajar Ranah Kognitif	121
4. Hasil Belajar Ranah Afektif	123
5. Hasil Belajar Ranah Psikomotor	125

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	127
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA	130
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	133
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 01 Data nilai hasil belajar matematika ulangan tengah semester kelas IV SD Negeri 2 Simpang Agung	5
3. 01 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG)	35
3. 02 Rubrik penskoran kinerja guru	36
3. 03 Aspek dan indikator penilaian aktivitas belajar siswa	37
3. 04 Rubrik penskoran aktivitas belajar siswa	37
3. 05 Indikator dan contoh tes pilihan ganda dan uraian mata pelajaran matematika kelas IVA	38
3. 06 Aspek dan indikator hasil belajar ranah afektif	41
3. 07 Rubrik penskoran hasil belajar siswa ranah afektif	41
3. 08 Aspek dan indikator hasil belajar ranah psikomotor	41
3. 09 Rubrik penskoran hasil belajar siswa ranah psikomotor	42
3. 10 Katagori kinerja guru	43
3. 11 Katagori aktivitas belajar siswa setiap individu	43
3. 12 Katagori aktivitas belajar siswa secara klasikal	44
3. 13 Katagori hasil belajar siswa ranah afektif setiap individu	44
3. 14 Katagori hasil belajar afektif siswa secara klasikal	45
3. 15 Katagori hasil belajar siswa ranah psikomotor setiap individu	45
3. 16 Katagori hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal	46
3. 17 Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa	46
3. 18 Katagori ketuntasan belajar kognitif secara klasikal	47
4. 01 Pendidik dan tenaga pendidik SD Negeri 2 Simpang Agung	57
4. 02 Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas	59
4. 03 Rekapitulasi hasil kinerja guru siklus I	79
4. 04 Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I	82
4. 05 Distribusi frekuensi hasil belajar siklus I	84
4. 06 Rekapitulasi hasil belajar ranah afektif siklus I	85
4. 07 Rekapitulasi hasil belajar ranah psikomotor siklus I	87
4. 08 Rekapitulasi hasil kinerja guru siklus II	108
4. 09 Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus II	111
4. 10 Distribusi frekuensi hasil belajar siklus II	113
4. 11 Rekapitulasi hasil belajar ranah afektif siklus II	114
4. 12 Rekapitulasi hasil belajar ranah psikomotor siklus II	115
4. 13 Peningkatan hasil kinerja guru	118
4. 14 Peningkatan aktivitas belajar siswa	120

4. 15 Peningkatan hasil belajar ranah kognitif	121
4. 16 Peningkatan hasil belajar ranah afektif	123
4. 17 Peningkatan hasil belajar ranah psikomotor	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka pikir penelitian	30
3. 1 Tahapan penelitian tindakan kelas	31
4. 1 Peningkatan kinerja guru	119
4. 2 Peningkatan aktivitas belajar	121
4. 3 Peningkatan hasil belajar ranah kognitif	122
4. 4 Peningkatan hasil belajar ranah afektif	124
4. 5 Peningkatan hasil belajar ranah psikomotor	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SURAT-SURAT PENELITIAN	
a. Penelitian pendahuluan dari fakultas	135
b. Surat keterangan dari fakultas	136
c. Izin penelitian dari fakultas	137
d. Izin penelitian dari sekolah	138
e. Pernyataan observer	139
f. Pernyataan teman sejawat	140
g. Surat keterangan penelitian dari sekolah	141
2. PERANGKAT PEMBELAJARAN	
a. Pemetaan/analisis SK/KD siklus I	143
b. Silabus pembelajaran siklus I	146
c. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) siklus I	150
d. LKS	158
e. Tes formatif siklus I	163
f. Pemetaan/analisis SK-KD siklus II	170
g. Silabus pembelajaran siklus II	173
h. Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	176
i. LKS	184
j. Tes formatif siklus II	188
3. HASIL ANALISIS KINERJA GURU	
a. Rekapitulasi kinerja guru siklus I	198
b. Rekapitulasi kinerja guru siklus II	202
4. HASIL ANALISIS AKTIVITAS BELAJAR	
a. Rekapitulasi aktivitas belajar siklus 1	207
b. Rekapitulasi aktivitas belajar siklus II	209
5. HASIL ANALISIS RANAH KOGNITIF	
a. Rekapitulasi perolehan nilai siklus I	212
b. Rekapitulasi perolehan nilai siklus II	213
6. HASIL ANALISIS RANAH AFEKTIF	
a. Rekapitulasi hasil belajar ranah afektif siklus I	215

b. Rekapitulasi hasil belajar ranah afektif siklus II	217
7. HASIL ANALISIS RANAH PSIKOMOTOR	
a. Rekapitulasi hasil belajar ranah psikomotor siklus I	220
b. Rekapitulasi hasil belajar ranah psikomotor siklus II	222
8. FOTO DOKUMENTASI	
a. Foto dokumentasi penelitian siklus I	225
b. Foto dokumentasi penelitian siklus II	229

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peran penting dalam kecerdasan kehidupan bangsa, karena itu pendidikan menuntut orang-orang yang ada didalamnya untuk bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan inilah suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang kuat, mandiri, berkarakter dan berdaya saing. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implikasi dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh, dan terintegrasi.

Tanggung jawab ini, diberikan secara formal kepada lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan diberi rambu-rambu dalam melaksanakan tanggung jawabnya melalui kurikulum yang telah diatur. Undang-undang Sisdiknas pasal 1 ayat 9 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, oleh karena itu pemerintah selalu memperbaiki sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dimasa mendatang menuntut guru sebagai elemen penting dalam pembelajaran agar aktif, kreatif serta proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian konsep. Pemberian konsep ini diberikan pada semua mata pelajaran agar siswa lebih mengerti serta diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan tersebut, oleh karena itu pendidikan matematika memiliki andil yang penting dalam pencapaian tujuan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, matematika khususnya di sekolah dasar sebagaimana dikemukakan oleh Deperteman Pendidikan Nasional (2006: 157) dalam kurikulum SD mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan di antaranya, yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan

mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Departemen Pendidikan Nasional (2006: 156), pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup dalam keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Matematika bagi siswa sekolah dasar berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya. Kegunaan dan manfaat matematika bagi siswa sekolah dasar adalah sesuatu yang jelas, lebih-lebih di era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Hendriana dan Soemarno (2014: 9) menyatakan pengetahuan matematika tidak terbentuk dengan menerima atau menghafal rumus-rumus dan prosedur-

prosedur, tetapi dengan membangun makna dari apa yang sedang dipelajari. Adjie dan Maulana (2006: 17) menyatakan materi pelajaran matematika termasuk materi yang abstrak, bagi siswa sekolah dasar akan kesulitan belajar matematika jika gurunya tidak menyesuaikan dengan kemampuan berpikir siswanya. Siswa sekolah dasar pada umumnya belum bisa berpikir abstrak, oleh karena itu dalam pembelajaran matematika guru harus memulai belajar matematika dari konkret menuju abstrak.

Pembelajaran matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan berpikir yang bermuara pada kemampuan menggunakan matematika sebagai bahasa dan alat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Selain itu, dalam pembelajaran matematika guru harus teliti dalam memilih model pembelajaran sebagai kerangka dasar pembelajaran untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Amri (2013: 4) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung pada tanggal 1 sampai 2 Desember 2015, diketahui bahwa proses pembelajaran matematika belum terlaksana dengan baik dan optimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal yang ada di buku sesuai dengan perintah guru. Siswa kurang diberi kesempatan untuk

mengajukan pertanyaan, ide dan gagasan. Siswa terlihat pasif dalam proses kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat dari tidak adanya siswa dalam kegiatan bertanya jawab dengan guru. Siswa jarang menyelesaikan masalah, hal ini terlihat pada saat guru memberikan soal latihan siswa belum diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, dan berpikir kritis.

Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran guru belum memberikan materi yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Selain itu belum diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika agar siswa tertarik dan tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan belajar, khususnya menggunakan model pembelajaran *problem posing*

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan wali kelas serta penelusuran dokumen hasil belajar matematika diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat terlihat dalam data nilai ketuntasan hasil belajar ulangan tengah semester kelas IVA dan IVB pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Nilai ketuntasan hasil belajar tersebut tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. 01 Data nilai hasil belajar matematika ulangan tengah semester kelas IV pada mata pelajaran matematika.

Kelas	KKM	Rata-rata kelas	Jumlah siswa	Siswa tuntas	Siswa belum tuntas	Tuntas (%)	Belum tuntas (%)
IVA	65	42,50	28	9	19	32,14%	67,86%
IVB	65	55,50	30	17	13	58,67%	43,33%

(Sumber: Dokumentasi kelas IVA dan IVB SD Negeri 2 Simpang Agung)

Berdasarkan tabel di atas, melihat ketercapaian KKM lebih rendah maka peneliti menentukan kelas IVA untuk diteliti. Hal ini dibuktikan pada hasil ulangan tengah semester yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika di kelas IVA masih rendah dan dikatakan belum berhasil. Mulyasa (2013: 131) mengemukakan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Melihat fakta-fakta tersebut, perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Upaya perbaikan pembelajaran sebaiknya dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu solusi dengan penggunaan model pembelajaran *problem posing* merupakan alternatif perbaikan yang tepat. Suryosubroto (2009: 203) menyatakan bahwa *problem posing* dapat menggali kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi. Thobroni dan Mustofa (2015: 292) menyatakan bahwa keterlibatan siswa untuk turut belajar dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya memperoleh materi dari guru tetapi siswa menggali informasi terhadap suatu permasalahan. Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada siswa aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, belajar menganalisis suatu masalah dan percaya pada diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan perbaikan proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, ide dan gagasan.
3. Siswa terlihat pasif dalam proses kegiatan belajar .
4. Siswa jarang menyelesaikan masalah
5. Berpikir kritis
6. Materi berkaitan dengan pemecahan masalah
7. Belum diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika, khususnya menggunakan model pembelajaran *problem posing*.
8. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang dibuktikan dengan persentase siswa tuntas, yaitu 32,14% dan siswa belum tuntas 67,86%.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung melalui penerapan model pembelajaran *problem posing* Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung melalui penerapan model pembelajaran *problem posing* Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran *problem posing* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam aplikasi dunia nyata, dan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan serta menjadikan siswa lebih mudah untuk memahami materi yang telah disampaikan.

2. Bagi Guru

Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru.

3. Bagi Sekolah

Merupakan bahan masukan kepada sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran *problem posing*, khususnya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

Menambahkan pengetahuan dan pengalaman serta wawasan tentang penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *problem posing*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan guru untuk melakukan rancangan pembelajaran supaya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Arends (dalam Suprijono, 2012: 46) menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Joyce (dalam Trianto, 2010: 74) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Majid (2013: 13) menyatakan bahwa model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu,

berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan dan sistem pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beberapa variasi yang dapat diterapkan guna membantu dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Ngalimun (2013: 161-164) ada beberapa jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu:

- a. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa.
- b. *Problem Solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma).
- c. Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) adalah pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung.
- d. *Problem Terbuka (Open Ended)* adalah pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan cara pemecahan masalah berbagai cara dan solusi.
- e. *Problem Posing* adalah pemecahan masalah melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga mudah dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan model pembelajaran *problem posing*, karena model pembelajaran *problem*

posing dapat memancing siswa untuk menemukan pengetahuan melalui pertanyaan yang diajukan agar siswa berkesempatan aktif secara mental, fisik, dan sosial.

c. Pengertian *Problem Posing*

Problem posing adalah salah satu model pembelajaran yang sudah lama dikembangkan, Huda (2013: 276) menyatakan bahwa *problem posing* merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brazil, Paulo Freire. Maulana (2014: 138) menyatakan bahwa *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

Amri (2013: 13) menyatakan bahwa pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal dengan mandiri. Thobroni dan Mustofa (2015: 288) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *problem posing* adalah pembelajaran yang mewajibkan siswa belajar melalui pengajuan soal dan pengerjaan soal secara mandiri tanpa bantuan guru.

d. Ciri-ciri *Problem Posing*

Problem posing adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat menyusun atau membuat soal setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Thobroni dan Mustofa (2015: 287) menyatakan bahwa pembelajaran *problem posing* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Guru belajar dari siswa dan siswa belajar dari guru.
- b. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memengaruhi.
- c. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada.
- d. Pembelajaran *problem posing* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut.

Elaine (2009: 214) mengemukakan bahwa ciri-ciri *problem posing* yaitu:

- a. Menghasilkan ide baru.
- b. Memberi saran atau aktif dalam diskusi.
- c. Berinteraksi antara satu sama lain.
- d. Terlibat dengan aplikasi pengetahuan secara aktif.
- e. Terlibat dengan aktivitas yang autentik

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri *problem posing* adalah proses pembelajaran yang dapat membuka rahasia realita sehingga kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk memformulasikan pertanyaan dari suatu masalah siswa sendiri. Ciri-ciri pembelajaran dengan model *problem posing* dapat melibatkan siswa secara aktif dengan meningkatkan pengalaman dan pemahaman siswa, karena siswa dibiasakan untuk membuat soal-soal baru dengan mengembangkan potensinya.

e. Langkah-langkah *Problem Posing*

Penerapan suatu model pembelajaran harus memiliki langkah-langkah yang jelas, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan aktivitas yang dilakukan siswa. Amri (2013: 13) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* yaitu:

1. Guru menjelaskan materi pelajaran, alat peraga yang disarankan.
2. Memberikan latihan soal secukupnya.
3. Siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat menyelesaikan. Ini dilakukan dengan kelompok.
4. Pertemuan berikutnya guru meminta siswa menyajikan soal temuan di depan kelas.
5. Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Thobroni dan Mustofa (2015: 288) menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem posing* yaitu:

1. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa menggunakan alat peraga untuk memfasilitasi siswa dalam mengajukan pertanyaan.
2. Siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan secara berkelompok.
3. Siswa saling menukarkan soal yang telah diajukan.
4. Kemudian menjawab soal-soal tersebut dengan berkelompok.

Suryosubroto (2009: 212) menyatakan bahwa, langkah-langkah pembelajaran *problem posing* yaitu:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa.
3. Guru membagi siswa kedalam kelompok.
4. Masing-masing siswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dibuat dalam lembar *problem posing I*.
5. Pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalkan tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi. Tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok terakhir kepada kelompok 1.
6. Setiap siswa dalam kelompoknya melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang siswa terima dari kelompok lain.

7. Setiap jawaban ditulis pada lembar *problem posing* II atau lembar jawaban.
8. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan pertanyaan yang telah dibuat kelompok lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *problem posing* adalah pembelajaran yang mewajibkan siswa belajar melalui pengajuan soal dan pengerjaan soal secara mandiri tanpa bantuan guru. Langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* di antaranya, yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) guru menjelaskan materi pelajaran dengan media yang telah disiapkan, (3) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, (4) secara berkelompok siswa mengajukan pertanyaan pada lembar soal atau lembar *problem posing* I, kemudian menjawab soal yang telah dibuat, (5) siswa menukarkan lembar soal yang dimiliki dengan kelompok lainnya, (6) melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang diterima siswa dari kelompok lain, (7) setiap jawaban ditulis pada lembar *problem posing* II atau lembar jawaban, dan (8) mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan pertanyaan yang telah dibuat kelompok lain.

f. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Posing*

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Thobroni dan Mustofa (2015: 286) mengemukakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *problem posing* adalah

- a. Kelebihan *problem posing*
 1. Mendidik siswa berpikir kritis
 2. Siswa aktif dalam pembelajaran
 3. Belajar menganalisis suatu masalah

4. Mendidik anak percaya pada diri sendiri.
- b. Kelemahan *problem posing*
 1. Memerlukan waktu yang cukup banyak
 2. Tidak bisa digunakan di kelas rendah
 3. Tidak semua murid terampil bertanya.

Sutisna (2010: 18) kelebihan dan kekurangan *problem posing*

diantaranya adalah:

- a. Kelebihan *problem posing*
 1. Kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru, tetapi dituntut keaktifan siswa.
 2. Minat siswa dalam pembelajaran lebih besar dan siswa lebih mudah memahami soal karena dibuat sendiri.
 3. Semua siswa terpacu untuk terlibat secara aktif dalam membuat soal.
 4. Dengan membuat soal dapat menimbulkan dampak terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
 5. Siswa dapat memahami soal sebagai latihan untuk memecahkan masalah.
- b. Kekurangan *problem posing*
 1. Persiapan guru lebih karena menyiapkan informasi apa yang dapat disampaikan.
 2. Waktu yang digunakan lebih banyak untuk membuat soal dan penyelesaiannya sehingga materi yang disampaikan lebih sedikit.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model *problem posing* yaitu siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, membantu siswa untuk melihat permasalahan yang ada sehingga meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, memunculkan ide yang kreatif dalam mengajukan soal dan mengetahui proses bagaimana cara siswa memecahkan masalah. Sedangkan kekurangan model *problem posing* yaitu model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama, tidak bisa digunakan di kelas rendah dan tidak semua siswa terampil membuat soal.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Sejak lahir manusia telah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan dirinya. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut menjadi suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang diamati relatif lama. Perubahan tingkah laku itu tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha orang tersebut.

Hamalik (2012: 27) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Gagne (dalam Susanto, 2013: 1) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Rusman (2012: 134) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku, akibat dari hasil pengalaman yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungan dan dunia nyata.

b. Aktivitas Belajar

Aktivitas erat kaitannya dengan proses belajar, karena aktivitas belajar berlangsung dalam proses belajar. Susanto (2013: 18) menyatakan bahwa secara metodologis, aktivitas belajar lebih dominan pada siswa. Pada dasarnya, segala sesuatu yang diamati, dilakukan sendiri dan terlibat aktif terhadap interaksi yang terjadi pada suatu objek yang akan menghasilkan sebuah pengalaman yang berkesan dan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kebermaknaan aktivitas yang akan ditimbulkan. Kunandar (2010: 277) mengemukakan bahwa aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perbuatan, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran.

Sardiman (2010: 100) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dierich (dalam Sadirman, 2010: 101), menggolongkan kegiatan siswa antara lain:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities* (misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram).

6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activitie*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa terhadap suatu objek untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar baik secara fisik maupun mental, dengan deskriptor pada aspek *Oral activities* atau kegiatan lisan yang dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun penanda munculnya kegiatan lisan ditandai oleh siswa (1) mengajukan pertanyaan, (2) memberikan saran atas hasil kerja temannya, (3) mendiskusikan masalah dalam kelompok, (4) menjawab pertanyaan, *mental activitie* (1) mengerjakan soal yang telah diberikan, (2) mengemukakan hasil kerja di depan kelas, (3) mempertanggungjawabkan jawaban sendiri di depan kelas, (4) memberikan tanggapan mengenai hasil kerja teman dan *emotional activities* (1) mengemukakan jawaban dengan suara jelas dan lantang, (2) menunjukkan keberanian dalam mengemukakan jawaban, (3) memberikan dukungan kepada teman satu kelompok, (4) menunjukkan ketenangan dalam menyampaikan jawaban.

c. Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan. Hamalik

(2012: 30) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Susanto (2013: 5) menyatakan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, selain itu hasil belajar juga merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Kasmadi dan sunariah (2014: 44) mengemukakan bahwa hasil belajar perlu diterjemahkan dan ditetapkan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dengan mengacu pada kriteria keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam tiga klasifikasi, yaitu (1) kognitif, (2) afektif, (3) dan psikomotor. Dalam tiga klasifikasi tersebut, seluruh tingkatan memiliki tingkat keberhasilan yang dapat diukur.

a. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah pengetahuan merupakan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang telah diperoleh melalui belajar. Kunandar (2014: 168) menyatakan bahwa hasil belajar kognitif (pengetahuan) adalah hasil belajar yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Sudjana (2010: 22) mengemukakan hasil belajar

intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis (pengajian), sintesis, dan penilaian (evaluasi).

b. Hasil Belajar Ranah Afektif

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa manusia diciptakan dengan berbagai ciri maupun karakter dan sikap yang berbeda dari satu dengan yang lainnya. Sardiman (dalam Susanto, 2013: 11) sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Hasil belajar ranah afektif atau sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa atau interaksi siswa dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa terhadap lingkungan dan dirinya. Majid (2014: 166) mengemukakan bahwa sikap sosial terdiri dari jujur, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri.

c. Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor (keterampilan) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang melibatkan kegiatan fisik dan mental. Sudjana (2012: 30) hasil belajar psikomotoris tampak dalam

keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Kunandar (2014: 249) psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan, hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik.

Pada aspek ini peneliti memilih fokus pada aspek keterampilan mengomunikasikan. Widodo, dkk., (2010: 50) keterampilan berkomunikasi mencakup keterampilan menggunakan bermacam bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Kemampuan yang dimiliki oleh siswa merupakan hasil daripada belajar. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu (pengetahuan) yang dimiliki atau diterima oleh siswa setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam tiga ranah tersebut. Hasil belajar pada ranah kognitif yang diteliti aspek pemahaman (C2) dan aspek aplikasi (C3). Ranah afektif dengan deskriptor dari sikap kerja sama di antaranya yaitu: (1) kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan, (2) aktif dalam kerja kelompok, (3) memusatkan perhatian pada tujuan kelompok, (4) saling membantu sesama anggota dalam mengerjakan tugas. Sikap tanggung jawab di antaranya, yaitu: (1) melakukan tugas individu dengan baik, (2) menjaga kekompakan anggota kelompok, (3) kesadaran dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, (4) menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Ranah psikomotor dengan deskriptor

ketercapaian pada aspek mengomunikasikan dalam bentuk lisan dan tulisan di antaranya, yaitu: (1) berani mengungkapkan atau berbicara di depan siswa lainnya, (2) berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, (3) membuat pertanyaan berdasarkan materi, (4) mengoreksi jawaban dan soal secara teliti.

3. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu *universal* yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Suwangsih dan Tiurlina (2006: 3) menyatakan bahwa kata matematika berasal dari perkataan Latin "*Mathematika*" yang mulanya diambil dari prakata Yunani "*Mathematike*" yang berarti mempelajari. Adjie dan Maulana (2006: 34) mengemukakan bahwa matematika adalah bahasa, sebab matematika merupakan bahasa simbol yang berlaku secara *universal* (internasional) dan sangat padat makna dan pengertiannya.

Prihandoko (2006: 1) berpendapat bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini. Wale (2006: 13) mendefinisikan matematika sebagai ilmu yang memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis. Dari definisi ini menunjukkan bahwa matematika bukanlah ilmu pengetahuan yang didominasi oleh perhitungan-perhitungan yang tanpa alasan. Sehingga

dengan menginterpretasikan dan mengaplikasikan pola keteraturan inilah akan muncul makna dari belajar matematika.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang logika, yang berhubungan dengan bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep abstrak yang berhubungan satu dengan lainnya.

b. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika di SD merupakan proses belajar mengajar untuk mendapatkan pemahaman konsep, fakta, operasi prinsip agar dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan baik. Aisyah, dkk., (2007: 1.4) mengungkapkan pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika. Pembelajaran matematika harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika. Pembelajaran matematika dimaksudkan sebagai proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas atau sekolah) yang memungkinkan kegiatan siswa belajar matematika di sekolah. Muhsetyo (2008: 1.26) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Susanto (2013: 186) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

Merujuk pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata.

4. Kinerja Guru

Kinerja guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Rusman (2012: 50) kinerja guru adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai prestasi kerja atau hasil unjuk kerja sebagai perwujudan perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Rusman (2012: 75)

menyatakan bahwa jika dipandang dari segi siswa, maka tugas guru adalah harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktik-praktik komunikasi.

Susanto (2013: 29) berpendapat bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan kinerja mengajar guru adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (dalam Rusman, 2012: 54-58) standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kinerja guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kinerja tersebut di antaranya adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar yang berkenaan dengan kompetensi profesional guru

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian relevan yang dilakukan peneliti dalam menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut.

1. Sella Evatianti (2014) dengan penelitian “Penerapan Model *Problem Posing* dengan Media Grafis dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Kelas IVA SDN 3 Metro Pusat”. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menerapkan model *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran IPA kelas IVA SDN 3 Metro Pusat dengan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%.
2. Lita Yulianti (2015) dengan penelitian “Penerapan Model *Problem Posing* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan mencapai 80%.

Penelitian relevan yang diambil oleh peneliti di atas, memiliki kontribusi dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sella Evatianti (UNILA) dan Lita Yulianti (UNILA) dengan menggunakan model *problem posing* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu menggunakan model *problem posing*, adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Sedangkan perbedaanya adalah subjek yang diteliti, waktu dan tempat penelitian. Penelitian yang telah dilaksanakan tersebut memiliki relevansi pada penelitian yang peneliti lakukan dalam hal (1) penggunaan model pembelajaran *problem posing*, (2) variabel yang diteliti yaitu hasil belajar, (3) materi pembelajaran matematika sebagai objek penelitian, dan (4) kelas IVA sebagai kelas yang diteliti dengan penelitian tersebut adalah subjek penelitian.

C. Kerangka Pikir

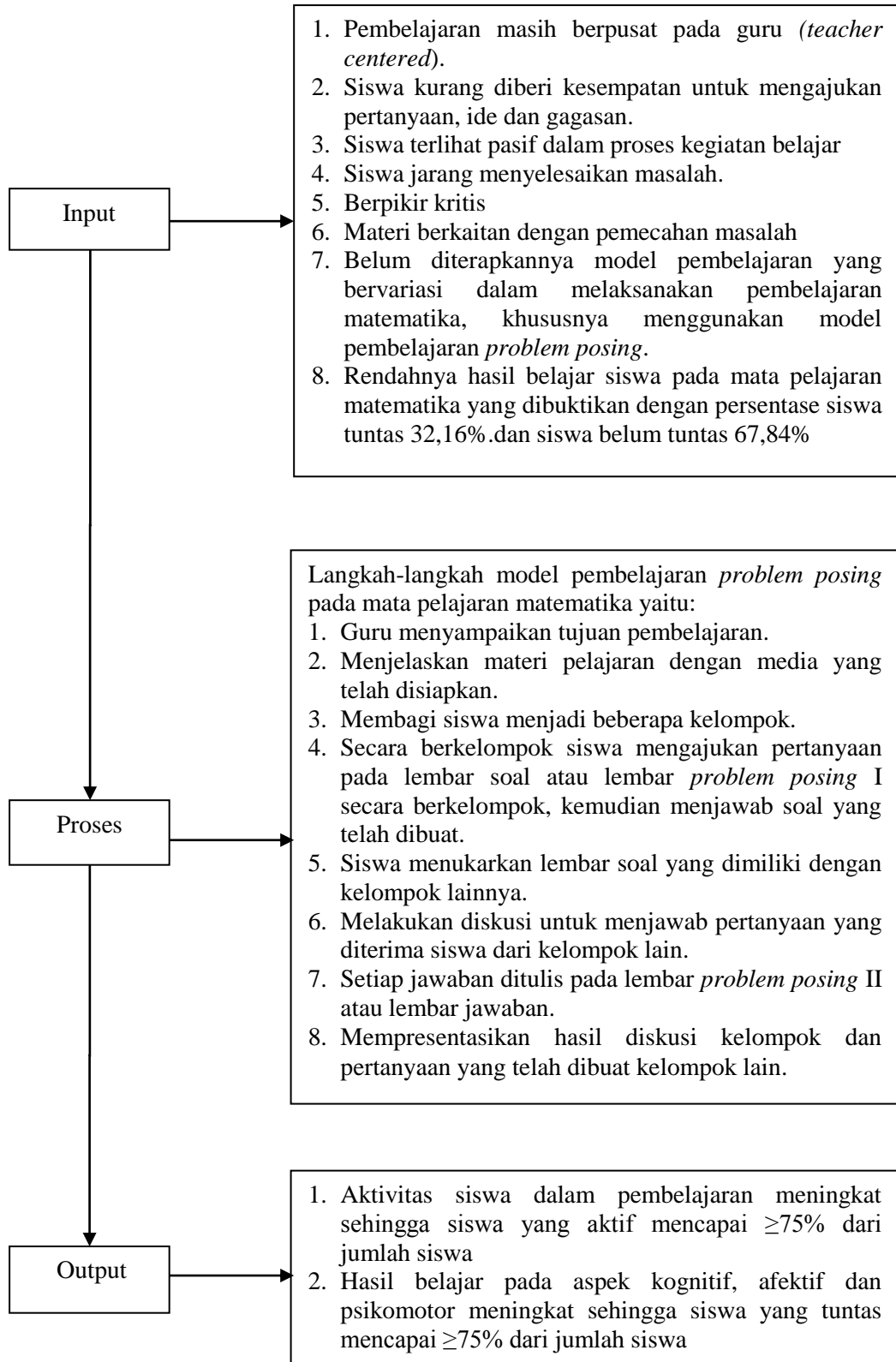
Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Sugiyono (2015: 91) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah *input* (kondisi awal) tindakan, dan *output* (kondisi akhir). Adapun kondisi awal yang ditemukan dari pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung dan seorang guru sebagai guru kelas. Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini diantaranya yaitu: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), (2) siswa kurang diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, ide dan gagasan, (3) siswa terlihat pasif dalam proses kegiatan pembelajaran, (4) siswa jarang menyelesaikan masalah, (5) berpikir kritis, (6) materi berkaitan dengan pemecahan masalah (7) belum diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika, khususnya menggunakan model pembelajaran *problem posing*, dan (8) rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang dibuktikan dengan persentase siswa tuntas 32,16% dan siswa belum tuntas 67,84%.

Kondisi awal sebagai bentuk permasalahan yang ada pada proses penelitian dan merasa perlu untuk dilaksanakan tindakan guna mamperbaiki dan mengurangi dampak negatif terhadap permasalahan tersebut. Peneliti mengharapkan dengan dilaksanakannya tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan beberapa langkah-langkah yang

harus diperhatikan, dalam pembelajaran, sehingga pemilihan dan penggunaan model pembelajaran *problem posing* ini berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian yang di capai.

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya akan menjadi penguatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem posing*. Adapun peningkatan yang ada setelah diterapkannya model *problem posing* ini mencapai rata-rata klasikal sebanyak 85% (Sella Evatianti: 2014). Oleh karena itu, perbaikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di dalam proses pembelajaran.

Secara sederhana, kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “apabila dalam pembelajaran matematika menerapkan model pembelajaran *problem posing* sesuai langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung tahun pelajaran 2015/2016”.

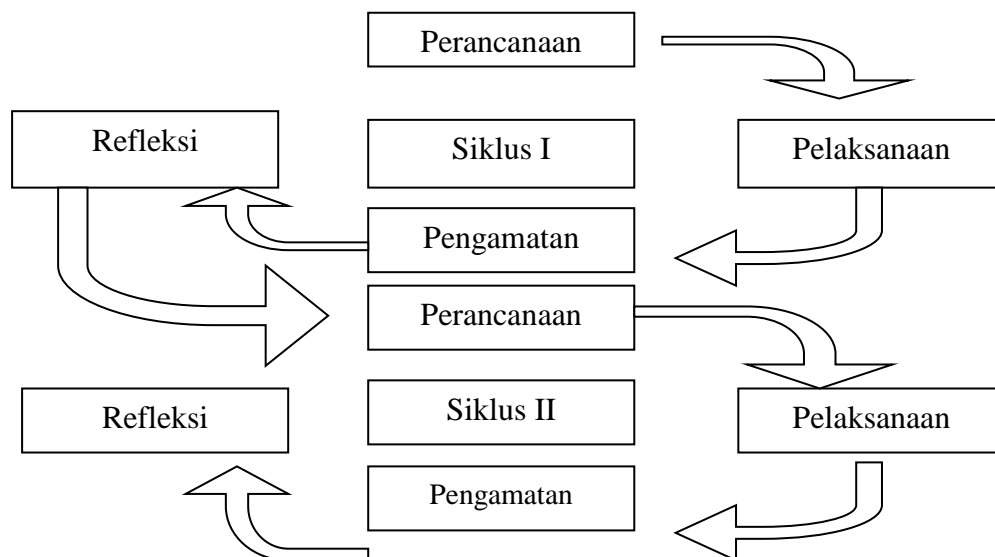
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Classroom Action Research* yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sanjaya (2013: 149) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.

Arikunto (2011: 58) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu pelajaran di kelas. Melalui PTK guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus dengan cara melakukan refleksi diri yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, kemudian merencanakannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya dan diakhiri dengan refleksi. Arikunto (2011: 16) menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan PTK yang dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Adapun model dan pelaksanaan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Arikunto, 2011: 16)

B. *Setting* Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaborasi partisipatif antara peneliti dengan seorang guru kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung yaitu 28 orang siswa yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

2. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung, yang terletak di jalan Raya Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

3. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester genap dengan lama penelitian enam bulan, yaitu dari bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Mei 2016 dimulai dari perencanaan penelitian hingga pelaporan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik nontes dan tes. Pengumpulan data dilakukan selama proses pembelajaran dalam penelitian.

1. Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif. Teknik non tes diperoleh melalui observasi untuk mengumpulkan data berupa kinerja guru, aktivitas belajar siswa, hasil belajar afektif dan psikomotor. observasi dilakukan selama proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

2. Teknik Tes

Teknik tes adalah prosedur atau cara untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif (angka). Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model *problem posing* dengan menggunakan tes formatif. Tes dilaksanakan pada akhir siklus, dan tes yang dikerjakan berupa pilihan ganda dan uraian. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan dalam proses pembelajaran

D. Alat Pengumpulan Data

Arikunto (2011: 101) menyatakan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Pada penelitian ini alat atau instrumen data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan kinerja guru dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*. Adapun instrumen yang digunakan sebagai berikut.

a. Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG)

Tabel 3. 01 Instrumen penilaian kinerja guru

No	Aspek	Indikator
1.	Kegiatan Pra pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> Mengelola ruang dan fasilitas belajar 	1. Menata fasilitas dan sumber belajar 2. Melaksanakan tugas rutin kelas
2.	Kegiatan Awal <ul style="list-style-type: none"> Memulai pembelajaran 	3. Persiapan fisik dan mental
3.	Kegiatan inti <ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan pembelajaran dengan model <i>problem posing</i> Mengelola interaksi kelas 	4. Mendidik siswa berpikir kritis 5. Siswa aktif dalam pembelajaran 6. Belajar menganalisis suatu masalah 7. Mendidik anak percaya pada diri sendiri. 8. Menanggapi pertanyaan dan respon siswa. 9. Mengelola waktu pembelajaran secara efisien 10. Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerak badan 11. Memicu dan memelihara keterlibatan siswa

No	Aspek	Indikator
	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap terbuka, luwes, serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar Penilaian 	12. Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian, dan sabar kepada siswa. 13. Menunjukkan kegairahan dalam mengajar. 14. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
4.	Kegiatan akhir <ul style="list-style-type: none"> Menutup pelajaran 	15. Mengakhiri pembelajaran
5.	Kesan umum	16. Keefektifan proses pembelajaran 17. Penggunaan bahasa Indonesia lisan

(Sumber: Andayani, dkk., 2009: 73)

Tabel 3. 02 Rubrik penskoran kinerja guru

No	Skor	Kategori	Kriteria
1	4	Sangat baik	Jika ke-empat deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
2	3	Baik	Jika hanya tiga deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
3	2	Cukup baik	Jika hanya dua deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
4	1	Kurang baik	Jika hanya satu deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.

(Sumber: Andayani, dkk., 2009: 73)

b. Lembar observasi aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas meliputi kegiatan lisan, mental dan emosional. Adapun deskriptor aktivitas belajar siswa yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 03 Aspek dan deskriptor penilaian aktivitas belajar siswa

No	Aspek	Deskriptor
1.	Kegiatan lisan (A)	1. Mengajukan pertanyaan. 2. Memberikan saran atas hasil kerja teman. 3. Mendiskusikan masalah dalam kelompok. 4. Menjawab pertanyaan
2.	Kegiatan mental (B)	1. Mengerjakan soal yang telah diberikan. 2. Mengemukakan hasil kerja di depan kelas. 3. Mempertanggungjawabkan jawaban sendiri di depan kelas. 4. Memberikan tanggapan mengenai hasil kerja teman
3	Kegiatan emosional (C)	1. Mengemukakan jawaban dengan suara jelas dan lantang. 2. Menunjukkan keberanian dalam mengemukakan jawaban. 3. Memberikan dukungan kepada teman satu kelompok. 4. Menunjukkan ketenangan dalam menyampaikan jawaban.

Tabel 3. 04 Rubrik penskoran aktivitas belajar siswa

No	Skor	Katagori	Kriteria
1	4	Sangat aktif	Jika ke-empat deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
2	3	Aktif	Jika hanya tiga deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
3	2	Cukup aktif	Jika hanya dua deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
4	1	Kurang aktif	Jika hanya satu deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.

(Sumber: Andayani, dkk., 2009: 73)

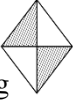




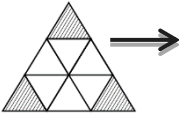
2. Hasil Belajar Siswa

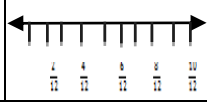
Instrumen ini digunakan untuk menjangring data siswa mengenai hasil belajar siswa khususnya penguasaan terhadap materi pembelajaran matematika yang telah disampaikan melalui model pembelajaran *problem posing*. antara lain:

a. Kognitif

Alat pengumpulan data pada hasil belajar kognitif dalam penelitian ini menggunakan lembar tes formatif. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa berupa pengetahuan pada pembelajaran matematika dengan model *problem posing*. Tes dilaksanakan setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus.

Tabel 3.05 Indikator dan contoh tes pilihan ganda dan uraian mata pelajaran matematika kelas IVA.

Kompetensi Dasar	Indikator	Soal Pilihan Ganda	Soal Uraian
6.1 Menjelaskan arti pecahan dan urutannya.	1. Menyatakan sebagian dari keseluruhan sebagai bilangan pecahan	Satu bambu dipotong menjadi 5 bagian sama panjang. Setiap bagian dari bambu itu nilainya adalah... a. $\frac{1}{3}$ c. $\frac{1}{5}$ b. $\frac{1}{4}$ d. $\frac{1}{6}$	Ibu memotong semangka menjadi 7 bagian sama besar. Jika adik memakan 2 potong semangka maka semangka yang dimakan adik ada ... bagian
	2. Menyatakan pecahan dalam bentuk gambar.	Perhatikan gambar berikut! Gambar  disamping menunjukkan pecahan ... a. $\frac{1}{4}$ c. $\frac{2}{2}$ b. $\frac{2}{4}$ d. $\frac{4}{2}$ Gambar yang menunjukkan pecahan $\frac{2}{5}$ adalah... a.  b.  c.  d. 	Tulislah bentuk pecahan bagian yang diwarnai pada gambar berikut. 
	3. Menentukan letak pecahan pada garis bilangan.		

Kompetensi Dasar	Indikator	Soal Pilihan Ganda	Soal Uraian
			dengan benar 
	4. Mengurutkan pecahan berpenyebut sama.	Urutan dari yang terkecil pecahan dibawah ini adalah... a. $\frac{4}{4}, \frac{3}{4}, \frac{2}{4}, \frac{1}{4}$ b. $\frac{1}{5}, \frac{4}{5}, \frac{3}{5}, \frac{2}{5}$ c. $\frac{2}{6}, \frac{4}{6}, \frac{8}{6}, \frac{6}{6}$ d. $\frac{1}{8}, \frac{2}{8}, \frac{3}{8}, \frac{4}{8}$	Urutkanlah pecahan berikut ini dari yang terkecil. $\frac{1}{25}, \frac{8}{25}, \frac{4}{25}, \frac{2}{25}, \frac{6}{25}$ $\frac{7}{25}, \frac{5}{25}, \frac{3}{25}$
	5. Membandingkan pecahan berpenyebut sama.	Tanda pembandingan yang tepat untuk membandingkan dua pecahan berikut adalah $\frac{3}{9} \dots \frac{6}{9}$ a. < c. = b. > d. ≤	Bandingkan pecahan berikut dan berilah tanda yang tepat. $\frac{9}{20} \dots \frac{2}{20}$
6.2 Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan	1. Menentukan pecahan-pecahan yang senilai dari suatu pecahan.	Pecahan yang senilai dengan $\frac{3}{5}$ adalah ... a. $\frac{12}{16}$ c. $\frac{12}{20}$ b. $\frac{15}{20}$ d. $\frac{18}{20}$ Pecahan $\frac{7}{8}$ senilai dengan pecahan a. $\frac{14}{16}$ c. $\frac{14}{24}$ 21 $\frac{\quad}{26}$ d. $\frac{7}{16}$	
	2. Menyederhanakan pecahan	Bentuk pecahan paling sederhana dari $\frac{15}{40}$ adalah a. $\frac{1}{8}$ c. $\frac{5}{8}$ b. $\frac{1}{3}$ d. $\frac{3}{8}$ Pecahan paling sederhana dari $\frac{8}{24}$ adalah.... a. $\frac{1}{3}$ c. $\frac{1}{5}$ b. $\frac{1}{4}$ d. $\frac{1}{6}$	Tentukan pecahan senilai melalui cara membagi dengan bilangan yang sama! $\frac{8}{12} = \frac{8 : \dots}{12 : \dots}$ $= \frac{\dots : 2}{\dots : 2}$ $= \frac{\dots}{\dots}$ Tentukan pecahan paling sederhana yang senilai dengan pecahan $\frac{12}{18}$

Kompetensi Dasar	Indikator	Soal Pilihan Ganda	Soal Uraian
			adalah....
	3. Menjelaskan pecahan sebagai operasi pembagian	Ibu membeli sekotak pizza yang akan dibagikan kepada Anisa, Rara, Lisa dan Bayu. Ibu memotong pizza menjadi 8 bagian, masing-masing anak mendapat ... bagian a. $\frac{1}{8}$ c. $\frac{1}{4}$ b. $\frac{2}{8}$ d. $\frac{2}{4}$	
	4. Memecahkan masalah tentang pecahan sebagai pembagian		Pahami permasalahan-nya, kemudian tuliskan Penyelesaian-nya dengan tepat! Anisa akan membagikan pizza balado kepada adik dan kakaknya. Bagaimanakah Anisa membagi pizza tersebut? Dan berapa bagiannya yang diperoleh masing-masing Orang?

b. Afektif

Lembar penilaian afektif ini digunakan untuk mengetahui karakter siswa selama proses pembelajaran, yang mencakup sikap kerja sama dan tanggung jawab.

Tabel 3. 06 Aspek dan deskriptor hasil belajar ranah afektif

No	Aspek	Deskriptor
1	Kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan. 2. Aktif dalam kerja kelompok. 3. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok. 4. Saling membantu sesama anggota dalam mengerjakan tugas.
2	Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti diskusi kelompok 2. Menjaga kekompakan anggota kelompok 3. Kesadaran dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. 4. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

Tabel 3. 07 Rubrik penskoran hasil belajar siswa ranah afektif

No	Skor	Kategori	Kriteria
1	4	Sangat baik	Jika ke-empat deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
2	3	Baik	Jika hanya tiga deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
3	2	Cukup baik	Jika hanya dua deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
4	1	Kurang baik	Jika hanya satu deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.

(Sumber: Andayani, dkk., 2009: 73)

c. Psikomotor

Psikomotor siswa yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan keterampilan mengomunikasikan. Adapun deskriptor dalam penelitian psikomotor siswa yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 08 Aspek dan deskriptor hasil belajar ranah psikomotor

Aspek	Deskriptor
Mengomunikasikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani mengungkapkan atau berbicara di depan siswa lainnya 2. Berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. 3. Membuat pertanyaan berdasarkan materi. 4. Mengoreksi jawaban dan soal secara teliti.

Tabel 3. 09 Rubrik penskoran hasil belajar siswa ranah psikomotor

No	Skor	Katagori	Kriteria
1	4	Sangat terampil	Jika ke-empat deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
2	3	Terampil	Jika hanya tiga deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
3	2	Cukup terampil	Jika hanya dua deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.
4	1	Kurang terampil	Jika hanya satu deskriptor muncul selama pengamatan atau proses pembelajaran.

(Sumber: Andayani, dkk., 2009: 73)

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh melalui alat pengumpulan data tersebut, perlu dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan proses dalam pembelajaran yaitu berupa kinerja guru, aktivitas siswa hasil belajar afektif dan psikomotor. Data kualitatif ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan lembar observasi yang telah ditentukan.

a. Kinerja guru

Nilai kinerja guru dapat diperoleh dengan rumus:

$$Ng = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Ng = Nilai kinerja guru yang dicari

SP = Skor pemerolehan

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2012: 102)

Nilai hasil tersebut akan dikonversi menjadi kinerja guru dengan katagori sebagai nilai keberhasilan guru sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Katagori kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai

No	Rentang Nilai	Katagori
1	≥ 81	Sangat baik
2	65-80	Baik
3	50-64	Cukup baik
4	< 49	Kurang baik

(Sumber: Purwanto, 2012: 103)

b. Aktivitas belajar siswa

1) Nilai aktivitas belajar individu, diperoleh dengan rumus:

$$N_v = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N_v = Nilai yang dicapai

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2012: 102)

Tabel 3. 11 Katagori aktivitas belajar siswa setiap individu

No	Rentang nilai	Katagori
1	≥ 81	Sangat aktif
2	65-80	Aktif
3	50-64	Cukup aktif
4	< 49	Kurang aktif

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

2) Nilai aktivitas belajar siswa klasikal, diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang mencapai minimal katagori aktif}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3. 12 Katagori aktivitas belajar siswa klasikal

No	Rentang nilai (%)	Katagori
1	≥ 81	Sangat aktif
2	65-80	Aktif
3	50-64	Cukup aktif
4	< 49	Kurang aktif

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

c. Hasil Belajar Ranah Afektif

1) Nilai hasil belajar afektif tiap siswa, diperoleh dengan rumus:

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N_A = Nilai afektif

R = Jumlah skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3. 13 Katagori hasil belajar siswa ranah afektif setiap individu

No	Rentang nilai	Katagori
1	≥ 81	Sangat baik
2	65-80	Baik
3	50-64	Cukup baik
4	< 49	Kurang baik

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

2) Nilai persentase afektif siswa secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang mencapai minimal katagori baik}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

Tabel 3. 14 Katagori hasil belajar ranah afektif siswa secara klasikal

No	Rentang nilai (%)	Katagori
1	≥ 81	Sangat baik
2	65-80	Baik
3	50-64	Cukup baik
4	<49	Kurang baik

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

d. Hasil Belajar Ranah Psikomotor

1) Nilai hasil belajar psikomotor tiap siswa, diperoleh dengan rumus:

$$N_p = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

 N_p = Nilai psikomotor R = Skor yang diperoleh siswa SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3. 15 Katagori hasil belajar siswa ranah psikomotor setiap individu

No	Rentang nilai	Katagori
1	≥ 81	Sangat terampil
2	65-80	Terampil
3	50-64	Cukup terampil
4	<49	Kurang terampil

(Sumber: Aqib, dkk. 2010: 41)

2) Nilai persentase psikomotor siswa klasikal, menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang mencapai minimal katagori terampil}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Sumber: Aqib, dkk. 2010: 41)

Tabel 3. 16 Kategori hasil belajar ranah psikomotor secara klasikal

No	Rentang nilai (%)	Katagori
1	≥ 81	Sangat terampil
2	65-80	Terampil
3	50-64	Cukup terampil
4	<49	Kurang terampil

(Sumber: Aqib, dkk. 2010: 41)

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan oleh guru. Nilai akhir siswa dibandingkan dengan nilai awal kemudian diketahui selisih dari nilai awal sampai nilai akhir, dimana selisihnya itu yang menjadi penentu kemajuan atau kemunduran belajar.

a. Nilai hasil belajar ranah kognitif siswa secara individual diperoleh

dengan rumus:

$$S = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor/item yang dijawab benar

SM = Skor maksimum dari tes

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 112)

Tabel 3. 17 Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa

No	Nilai	Keterangan
1	$N \geq 65$	Tuntas
2	$N < 64$	Belum tuntas

b. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata yang dicari

X_i = Jumlah nilai

n = Banyaknya siswa

(Sumber: Muncarno, 2010: 15)

- c. Nilai persentase ketuntasan belajar siswa dalam ranah kognitif secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

Tabel 3. 18 Katagori ketuntasan belajar secara klasikal

No	Rentang nilai (%)	Katagori
1	≥ 81	Sangat baik
2	65-80	Baik
3	50- 64	Cukup baik
4	<49	Kurang baik

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

F. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahapan dasar yang saling berkesinambungan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*).

1. Perencanaan adalah merencanakan program tindakan yang mencakup semua langkah tindakan secara rinci tentang segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari rencana pengajaran mencakup materi/bahan ajar, metode dan teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi dan evaluasi.
2. Pelaksanaan adalah realisasi dari segala teori dan teknik mengajar yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Pengamatan adalah kegiatan atau observasi yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.
4. Refleksi adalah tahapan untuk memproses data yang didapatkan peneliti pada saat melakukan pengamatan. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar acuan perencanaan siklus selanjutnya

G. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung adalah sebagai berikut.

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

1. Menetapkan materi yang dilaksanakan. Materi yang dipilih yaitu “Pecahan” dengan berfokus materi “Bilangan pecahan dan lambangnya”
2. Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
3. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diterapkan di kelas sebagai tindakan pada siklus I, yaitu pemetaan, SK/KD, silabus, RPP, media dan instrumen tes.
4. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa saat pembelajaran dengan memperhatikan model penggunaan model *problem posing*, mengetahui hasil belajar siswa ranah afektif dan psikomotor, serta pengamatan kinerja guru di dalam kelas.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan implementasi atau penerapan dari perencanaan yang telah disusun, yaitu melalui model pembelajaran *problem posing*.

Standar Kompetensi (SK) menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah. Kompetensi Dasar (KD) 6.1 menjelaskan arti pecahan dan urutannya. Kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Kegiatan awal

- a. Guru memberi salam dan mengajak berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Mengabsen kehadiran siswa.
- c. Melakukan apersepsi.
- d. Menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- a. Guru menjelaskan materi pecahan sebagai bagian dari keseluruhan dengan media yang telah disiapkan.
- b. Siswa dibimbing untuk mencari informasi dan menggali pengetahuan melalui masalah yang disajikan oleh guru melalui tanya jawab dan penjelasan guru.

Elaborasi

- a. Siswa diminta mencatat hal-hal penting tentang materi yang telah dijelaskan.
- b. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
- c. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas berupa LKS, yang terdiri dari lembar soal dan lembar jawaban.

- d. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya, untuk mengajukan beberapa pertanyaan pada lembar soal dan kemudian menjawab soal yang telah dibuat.
- e. Setelah selesai berdiskusi, siswa diminta menukarkan lembar soal dengan kelompok lain.
- f. Kegiatan selanjutnya yaitu menjawab soal pada lembar jawaban secara berkelompok
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan LKS yang diberikan.
- h. Siswa mempresentasikan lembar soal dan lembar jawaban di depan kelas, kemudian siswa diminta untuk saling memberi tanggapan dan mengajukan pertanyaan.

Konfirmasi

- a. Siswa diminta mengumpulkan hasil diskusi mereka.
 - b. Melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami siswa.
 - c. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, dan memberikan penguatan.
3. Kegiatan penutup
- a. Bersama dengan siswa guru menyimpulkan pembelajaran.
 - b. Guru memberikan refleksi dan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar
 - c. Guru memberikan tindak lanjut dalam bentuk pekerjaan rumah.
 - d. Guru mengucapkan salam penutup.

c. Tahap observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran, kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar afektif dan psikomotor siswa diamati dengan cara memberi skor pada lembar observasi berdasarkan instrumen yang telah dibuat.

d. Tahap refleksi

Hasil yang dicapai pada tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Refleksi dilakukan dengan melihat kelebihan dan kelemahan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dianalisis adalah aktivitas siswa, kinerja guru dan hasil belajar siswa. Apabila belum terjadi peningkatan sesuai dengan indikator yang diharapkan maka dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperhatikan hasil refleksi dan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *problem posing* secara tepat.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Kegiatan pada siklus II dibuat dengan membuat rencana pembelajaran seperti siklus sebelumnya berdasarkan refleksi pada siklus I. peneliti melakukan perencanaan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mendata masalah dan kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I.

- 2) Merancang perbaikan untuk proses pembelajaran di siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.
- 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran di kelas.
- 4) Menyiapkan susunan skenario pembelajaran yaitu rencana perbaikan pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah merujuk kepada skenario pembelajaran yang telah dirancang yaitu melalui model pembelajaran *problem posing*. Standar Kompetensi (SK) menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah. Kompetensi Dasar (KD) 6.2 menyederhanakan berbagai bentuk pecahan. Kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Kegiatan pendahuluan

- a. Guru memberi salam dan mengajak berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Mengabsen kehadiran siswa.
- c. Melakukan apersepsi.
- d. Menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan inti

Eksplorasi

- a. Guru menjelaskan materi dengan media yang telah disiapkan.

- b. Siswa dibimbing untuk mencari informasi dan menggali pengetahuan melalui masalah yang disajikan oleh guru melalui tanya jawab dan penjelasan guru.

Elaborasi

- a. Siswa diminta mencatat hal-hal penting tentang materi yang telah dijelaskan.
- b. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
- c. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas berupa LKS, yang terdiri dari lembar soal dan lembar jawaban.
- d. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya, untuk mengajukan beberapa pertanyaan pada lembar soal dan kemudian menjawab soal yang telah dibuat.
- e. Setelah selesai berdiskusi, siswa diminta menukarkan lembar soal dengan kelompok lain.
- f. Kegiatan selanjutnya yaitu menjawab soal pada lembar jawaban secara berkelompok.
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan LKS yang diberikan.
- h. Siswa mempresentasikan lembar soal dan lembar jawaban di depan kelas, kemudian siswa diminta untuk saling memberi tanggapan dan mengajukan pertanyaan.

Konfirmasi

- a. Siswa diminta mengumpulkan hasil diskusi mereka.

- b. Melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami siswa.
- c. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, dan memberikan penguatan.

3. Kegiatan penutup

- a. Bersama dengan siswa guru menyimpulkan pembelajaran.
- b. Guru memberikan refleksi dan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar
- c. Guru memberikan tindak lanjut dalam bentuk pekerjaan rumah.
- d. Guru mengucapkan salam penutup.

c. Tahap observasi

Observer melaksanakan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi. Lembar observasi yang disediakan meliputi lembar observasi aktivitas siswa, kinerja guru, hasil belajar afektif, dan psikomotor siswa.

d. Tahap refleksi

Peneliti bersama guru dan teman sejawat melakukan refleksi untuk menganalisis kegiatan pembelajaran pada siklus II ini yaitu tentang hasil keputusan dalam PTK yang telah dilaksanakan. Aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat, maka kegiatan pembelajaran diberhentikan sampai dengan siklus II.

H. Indikator Keberhasilan

Penerapan model pembelajaran *problem posing* ini dikatakan berhasil apabila:

1. Aktivitas siswa secara klasikal dalam pembelajaran matematika kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung mengalami peningkatan dengan persentase siswa minimal “aktif” mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa.
2. Adanya peningkatan hasil belajar siswa, sehingga ketuntasan hasil belajar siswa mencapai $\geq 75\%$ dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 65.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran *problem posing* pada mata pelajaran matematika siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *problem posing* pada mata pelajaran matematika siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I persentase siswa katagori minimal “aktif” sebesar 60,71% dengan katagori “cukup aktif”. Pada siklus II persentase siswa minimal “aktif” sebesar 85,71% dengan katagori “sangat aktif”.
2. Penerapan model pembelajaran *problem posing* pada mata pelajaran matematika siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar ranah kognitif siklus I persentase siswa “tuntas” sebesar 57,14% dengan katagori “cukup baik”. Pada siklus II persentase siswa “tuntas” sebesar 85,71% dengan katagori “sangat baik”. Hasil belajar ranah afektif siklus I persentase siswa minimal “aktif” sebesar 57,14 % dengan katagori “cukup aktif”. Pada siklus II

persentase siswa katagori minimal “aktif” sebesar 85,71% dengan katagori “sangat aktif”. Hasil belajar ranah psikomotor siklus I persentase siswa minimal katagori “terampil” sebesar 64,29% dengan katagori “cukup terampil”. Pada siklus II persentase siswa katagori minimal “terampil” sebesar 89,29% dengan katagori “sangat terampil”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran dalam penerapan model pembelajaran *problem posing* pada mata pelajaran matematika siswa kelas IVA SD Negeri 2 Simpang Agung sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Penekanan dalam membuat soal dan membiasakan diri dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam berdiskusi kelompok, aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti bertanya dan mengemukakan pendapat sehingga akan menambah informasi dan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Guru

Memberikan pengalaman kepada guru dalam penggunaan model pembelajaran *problem posing* pada penekanan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan melibatkan siswa dalam memecahkan masalah.

3. Bagi Kepala Sekolah

Menambah sarana dan prasarana pembelajaran yang menunjang siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi guru yaitu meningkatkan kreativitas dan wawasan. Selain itu penambahan

sarana dan prasarana juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun akan menjadi lebih baik

4. Bagi Peneliti

Menerapkan model pembelajaran *problem posing* pada mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, model pembelajaran *problem posing* dapat diterapkan pada kelas yang berbeda khususnya kelas tinggi. Hal ini diharapkan mampu memberikan peningkatan dan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Nahroni dan Maulana. 2006. A. *Pemecahan Masalah Matematika*. UPI Press. Bandung.
- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD Bahan Ajar Cetak*. Ditjen Dikti. Jakarta
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi pustakaraya. Jakarta.
- Andayani. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Pendidikan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. CV. Yrama Widya. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- _____. 2006. *Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Elaine Johnson. 2009. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Mizan Learning Center. Bandung.
- Evatianti, Sella. 2014. *Penerapan Model Problem Posing dengan Media Grafis untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IVA SDN 3 Metro Pusat*. (Skripsi). Universitas Lampung. Metro
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Hendriana, Heris dan Soemarno, Utari. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kasmadi dan Sunariah, Siti, Nia. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. CV Alfabeta. Bandung.
- Kunandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2014. *Penilaian Autentik*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Maulana, Dani. 2014. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung. Lampung.
- Muhsetyo, Gatot. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muncarno. 2010. *Bahan Ajar Statistik Pendidikan*. PGSD Metro.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswada Pressindo. Yogyakarta.
- Permendiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah*. Permendiknas. Jakarta.
- Prihandoko, Antonius Cahya. 2006. *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar dan Menarik*. Depdiknas. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2012. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperetive Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Suryosubroto, A. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sutisna. 2010. *Kelebihan dan kelemahan pembelajaran dengan pendekatan problem posing*. [Online]. Tersedia : <http://sutisna.com/artikel/artikel-kependidikan/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran-dengan-pendekatan-problem-posing/> (Diakses 5 Desember 2015)
- Suwangsih, Erna dan Tiurlina. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. UPI PRESS. Bandung.
- Thobroni, M dan Arif Mustofa. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Puskakarya. Jakarta.
- Wale, John A. 2006. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*. Terjemahan dari Suyono *Elementary and Middle School Mathematics*. Erlangga. Jakarta.
- Widodo, Ari, dkk. 2010. *Pendidikan IPA di Sekolah Dasar*. UPI Press. Bandung.
- Yulianti, Lita. 2015. *Penerapan Model Problem Posing untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Matematika Siswa Kelas VA SD Negeri 10 Metro Timur Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung. Metro.